

Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta”

Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, Ni Komang Sekar Marhaeni
Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.
Program, Studi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.
Jl Nusa Indah Denpasar 80235

ABSTRACT

This research is intended to understand the aesthetic values of the Cenk Blonk shadow puppet show in the play “Tidak Cukup Hanya Cinta” and also the character values contained in the show. This is very significant and needs to be researched, considering that currently there are many deterioration of the character of the people and also the national problems, such as the shifting of ethical values in the life of the nation and the state. This research uses descriptive analytical method and an approach based on puppet aesthetics by analyzing the Cenk Blonk shadow puppet show with the play “Tidak Cukup Hanya Cinta” on youtube and also conducting interviews with the puppeteer of Cenk Blonk shadow puppets, Jro Mangku Dalang Wayan Nardayana to review the results of the initial analysis of the character values in the Cenk Blonk shadow puppet show in the play “Tidak Cukup Hanya Cinta”. The results showed that in the Wayang Kulit Cenk Blonk performance with the play “Tidak Cukup Hanya Cinta”, the puppeteer, Nardayana met the speaking criteria in the aesthetic concept of Catur, namely micara which means that a puppeteer must have the ability to compose words and be skilled in composing the dialogues of the puppets. Thus, it can be said that this play contains a very high aesthetic value in terms of ginem or the dialogue of the puppets’ character that is seen in the use of figurative language such as anadiplosis, antithesis, assonance, metaphor and simile. The character values that are presented in the play are honest, tolerance, communicative, peace-loving, and responsible character values.

Keywords: Shadow Puppet Show Aesthetics, Character Values, Cenk Blonk Shadow Puppets

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami nilai-nilai estetika pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dalam lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta”, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Hal ini sangat signifikan dan perlu untuk diteliti, mengingat saat ini banyak terjadi kemerosotan karakter anak bangsa dan juga permasalahan kebangsaan, seperti bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan pendekatan berdasarkan estetika pewayangan dengan menganalisis tayangan wayang kulit Cenk Blonk dengan lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta” di *youtube* juga melakukan wawancara dengan dalang Cenk Blonk, Jro Mangku Dalang Wayan Nardayana untuk mengkaji ulang hasil analisis awal terhadap nilai karakter dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dalam lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dengan lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta” Dalang Nardayana telah memenuhi kriteria micara dalam konsep estetika catur. Micara artinya bahwa seorang dalang harus mempunyai kemampuan dalam menyusun kata-kata serta piawai dalam menyusun dialog wayang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lakon ini mengandung nilai estetika yang sangat tinggi dalam hal ginem atau dialog tokoh wayang yang terlihat dalam penggunaan bahasa figuratif atau gaya bahasa anadiplosis, antitesis, asonansi, metafora dan simile. Nilai-nilai karakter yang disuguhkan dalam lakon tersebut adalah nilai karakter jujur, toleransi, komunikatif, cinta damai dan tanggung jawab

Kata Kunci: Estetika Pertunjukan Wayang, Nilai-Nilai Karakter, Wayang Kulit Cenk Blonk

PENDAHULUAN

Pada tanggal 7 November 2003, UNESCO mengumumkan bahwa wayang kulit sebagai *master piece of oral and intangible heritage of humanity* artinya bahwa wayang sebagai salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya (Soetarno, 2005:iii).

Wayang bukan lagi sekedar tontonan bayang-bayang melainkan sebagai "*wewayangane ngaurip*", bayangan hidup manusia. Wayang juga secara nyata menggambarkan konsepsi hidup "*sangkan paraning dumadi*", manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadanya.

Wayang kulit Cenk Blonk sangat menarik untuk dikaji keberadaannya. Pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk di media *youtube* sampai saat ini telah memiliki 206.000 *subscribers* dan sudah mendatangkan penghasilan (wawancara dengan Jro Mangku Dalang Nardayana, S.Sn., M.Phil., 1 Agustus 2020). Berdasarkan pengamatan penulis Jro Mangku Dalang Nardayana adalah dalang inovatif dalam pertunjukannya yang terlihat dari ide-ide dan terobosan-terobosan yang dilakukan dalam setiap pertunjukan yang berbeda dengan penampilan wayang kulit tradisional. Unsur-unsur dalam wayang tradisional diinovasi sehingga menjadi lebih inovatif. Unsur-unsur pendukung dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk sehingga Dalang Nardayana disebut inovatif adalah sebagai berikut. (1) Penampilan panggung yang inovatif, Panggung yang digunakan oleh Dalang

Nardayana dalam wayang kulit Cenk Blonk adalah panggung yang dekoratif dengan nilai artistik yang tinggi. Panggung wayang kulit Cenk Blonk dibuat lebih besar karena menggunakan jumlah penabuh yang lebih besar dan kelir yang lebih panjang untuk memenuhi pandangan penonton yang jumlahnya banyak. Bentuk kelirnya tidak diberi tepi warna hitam tetapi dihias secara dekoratif yakni diisi gambar atau lukisan dekoratif yakni diisi gambar atau lukisan bermotif bunga yang disablon. Pada pinggir atas bawah tidak ada lubang-lubang untuk memasang tali dan *racik* serta pada bagian sisi ditusuk dengan besi aluminium. Pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk tidak menggunakan batang pisang yang utuh tetapi hanya menggunakan beberapa pelepah, (2) menggunakan tata lampu yang modern. Berbeda dengan pertunjukan wayang kulit tradisional yang menggunakan lampu yang terbuat dari tanah liat yang disebut blencong, wayang kulit Cenk Blonk dipentaskan dengan lampu yang dikemas secara modern yaitu lampu listrik utama dan lampu *blitz* dan juga lampu warna warni untuk menimbulkan efek-efek tertentu sesuai dengan fungsi atau simbol yang diinginkan dalang, (3) Menggunakan *sound system* yang modern. Selain menggunakan lampu listrik sebagai bagian inovatif dalam pertunjukannya, Nardayana juga menggunakan *sound system* yang canggih seperti *microphone* untuk Dalang, gerong, juru tandak, alat musik, *mixer* untuk suksesnya pertunjukan wayang Kulit Cenk Blonk. (4) menggunakan postur wayang yang lebih besar dan lucu. Pertunjukan wayang

kulit Cenk Blonk menggunakan wayang kulit dengan ukuran sekitar satu setengah lebih besar dari pada wayang kulit tradisi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan bagi penonton karena dalam setiap pertunjukannya, wayang kulit Cenk Blonk selalu dipadati penonton dengan radius mencapai 25 meter, (5) menggunakan Gerong/Pesinden. Dalang Nardayana dalam setiap pertunjukannya mengisi suara dibantu oleh gerong/pesinden dan seorang tandak. Hal inilah yang membedakan pertunjukan Dalang Nardayana dengan dalang tradisonal, (6) menggunakan ketengkong dan pembantu ketengkog, Dalam pertunjukan wayang kulit tradisi, biasanya dalang menggunakan dua orang ketengkong (pembantu dalang untuk mengambil wayang) yang ditempatkan di sebelah kiri dan kanan dalang, sedangkan dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk, ketengkong yang bertugas lebih dari dua orang dan merupakan orang-orang profesional yang sudah berpengalaman. Para ketengkong ini, dua orang berada di sebelah kiri dalang, dua di sebelah kanan dalang dan satu orang di belakang dalang, (7) mengkolaborasi musik tradisional dan modern. Dalam pertunjukan wayang kulit tradisi, ada sedikitnya tiga jenis gamelan yang digunakan, yaitu gender, batel dan gambuh. Pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk menggunakan gamelan Semarandana yang dikolaborasikan dengan alat musik elektronik seperti *keyboard* untuk menimbulkan suara bergemuruh seperti halilintar dan suara lainnya (Winanti, 2015: 9).

Dipahami sebagai sebuah bentuk tontonan, tuntunan, dan

tatanan, pertunjukan wayang tidak hanya didudukkan sebagai seni yang edhipheni, tetapi juga sebagai seni yang bersrata adhiluhung. Salah satu ciri keadhiluhungannya tersebut yaitu memiliki muatan-muatan nilai filosofi kehidupan yang meliputi nilai moral, religi, etika, dan estetik. Nilai-nilai tersebut dapat dijumpai dalam isi lakon atau cerita yang disajikan oleh dalang, melalui pembendaharaan bentuk garap antawacana (dialog wayang) sesuai dengan tokoh dan karakter wayangnya (Cahya, 2016, hlm. 117).

Sebuah pertunjukan wayang kulit diharapkan penyajiannya dapat menimbulkan pengalaman yang memuaskan. Pengalaman estetis yang memuaskan itu bukanlah berarti harus indah tetapi memuat pengetahuan seperti mengharukan, menegangkan, menggemaskan, mengerikan, menyenangkan dsb.

Berdasarkan pengamatan penulis, selama beberapa kali menonton pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk di *youtube*, dengan kemampuan pribadi yang dimiliki Dalang Nardayana dalam mengemas bentuk pertunjukannya telah berhasil mengungkapkan nilai-nilai estetis dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam lakon "Tidak Cukup Hanya Cinta".

Nardayana secara kesenimanan menguasai konsep-konsep pakeliran sehingga pantas sebagai objek kajian. Secara kualitas dan kuantitas telah diakui baik di lingkungan para dalang maupun masyarakat umum

hususnya pecinta wayang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai estetika dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dalam lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta” guna memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lakon tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua hal pokok yang diulas dalam tulisan ini, yaitu (a) nilai-nilai estetika pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dalam lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta”, serta (b) nilai-nilai karakter yang dikandung dalam pertunjukan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan pendekatan berdasarkan estetika pewayangan dengan menganalisis tayangan wayang kulit Cenk Blonk dengan lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta” di youtube yang mencakup tiga tahapan, yakni (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Objek penelitian ini berupa teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk yang ditayangkan di *youtube* dan juga melakukan wawancara terhadap dalang wayang kulit Cenk Blonk, Jro Mangku Dalang I Wayan Nardayana, S.Sn., M.Fil.H.

Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan mengumpulkan dan mendeskripsikan data kualitatif, sehingga penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya (Sutopo, 2004, hlm. 48).

Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif karena bertolak dari paradigma fenomenologis. Penelitian kualitatif dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian (Alsa, 2004, hlm. 31). Ciri-ciri metode kualitatif, adalah (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural; (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya; (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing (Ratna, 2004, hlm. 47-48).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dan Cara Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada teks lakon atau naskah lakon sebagai bahasan utama. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik pertunjukan dari Marco de Marinis. Pendekatan semiotika pertunjukan dibatasi sebagai analisis tekstual terhadap pertunjukan. Dengan demikian cenderung pada pertunjukan dari segi teks.

Pengertian teks dalam seni pertunjukan sangat berbeda dengan pengertian teks dalam bahasa atau ilmu linguistik karena sebuah seni pertunjukan merupakan entitas yang multi lapis.

Seni pertunjukan merupakan sebuah peristiwa diskursif yang kompleks yang



Gambar 1. Peneliti bersama Jro Mangku Dalang Cenk Blonk

(Sumber: dokumentasi pribadi, 2020)

merupakan jalinan dari beberapa elemen ekspresif yang diorganisasi menjadi sebuah entitas (Marco De Marinis, 1993, hlm. 1-2).

Upaya memahami nilai estetis yang terkandung dalam wayang ulit Cenk Blonk dalam lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta” meminjam konsep estetika pedalangan seperti yang ditulis oleh Soetarno, dkk. Menurut Soetarno, konsep estetika pertunjukan wayang dibangun dari berbagai konsep estetika unsur-unsur *pakeliran* yaitu, 1. Lakon, memiliki konsep *trep*, *tutug*, *mungguh*, *kempel* dan *mulih*; 2. *Catur*, meliputi *ginem* dan *janturan* serta *pocapan* memiliki kaidah konsep estetika *mungguh*, *lungguh*, *langgut*, *cucut*, *laras*, *tatas*, *micara*, *tutuk*, *panduk*, *nuksma*, *sabda*, *lebda*, *wicara* dan *weweka*. 3. Estetika *sabet* meliputi konsep *trampil*, *wijang*, *nuksma* serta *mungguh*; dan 4. Karawitan *Pakeliran* mengandung konsep *mungkus*, *ngelambari*, dan *nyawiji*.

a. Sinopsis Wayang Kulit Cenk Blonk dengan Lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta”

Wayang kulit Cenk Blonk dengan judul “Tidak Cukup Hanya Cinta” menyuguhkan kisah hubungan cinta dalam sebuah rumah tangga yang akan kokoh dan tetap harmonis tidak hanya dengan dasar cinta tapi harus dengan kejujuran, tanggung jawab, pengertian, perjuangan bersama, berjanji selalu bersama dalam susah maupun senang, dan tidak mementingkan diri sendiri.

Rasa bisa berubah setiap saat. Rumah tangga harus dilandasi dengan kemampuan untuk berkerja sama dan komunikasi dengan mudah sehingga setiap masalah bisa diselesaikan dengan baik. Janganlah hanya jatuh cinta tapi belajarlal untuk selalu mencintai, belajarlal untuk membuat pasangan selalu bahagia, dan bersikap selalu jujur. Kejujuran sangat penting dan tidak ada rahasia-rahasian pada pasangan. Kalau sudah tidak ada kejujuran, jangan berharap rumah tangga akan bertahan. Yang paling penting disampaikan bahwa sebagai manusia jangan sampai bertobat setelah segala sesuatu yang buruk terjadi.

b. Unsur-Unsur Estetis Wayang Kulit Cenk Blonk dalam Lakon.”Tidak Cukup Hanya Cinta”

Konsep estetika dalam seni pedalangan sebenarnya telah tertuang lewat karya-karya pujangga jaman kuno baik yang berupa prosa, puisi maupun bentuk karangan (lukisan-lukisan) yang lain.

Perasaan tertentu dapat muncul pada saat atau setelah seseorang mengindera

sesuatu. Perasaan itu mungkin gembira atau senang, rasa nikmat atau terpesona, kocak atau lucu, atau sebaliknya, sedih atau kecewa, dan bias juga tertekan atau jenuh.

Berbagai perasaan dapat muncul pada saat atau setelah kita menanggapi sesuatu. Pengalaman-pengalaman seperti itu merupakan titik awal pengkajian estetika, sebab pengalaman-pengalaman seperti itu merupakan refleksi manusia terhadap hakekat dan nilai estetika. Estetika memang berawal dari kegiatan merasakan, menanggapi, mengindra, atau mengamati objek baik objek alam maupun seni.

Pengalaman estetis dan artistik itu merupakan refleksi manusia terhadap kondisi lingkungannya (alam dan sosial) juga terhadap berbagai segi kehidupan, baik yang fisik (sandang, papan, peralatan) maupun non fisik (sikap batin, harapan, makna, dsb) sekaligus merupakan refleksi manusia terhadap hakekat fenomena alam dan kebudayaan (bahan asal, kebutuhan dan fungsi, teknologi garap, dan tingkat pikir) (Sugino, 2015, hlm. 15).

Estetika pedalangan adalah disiplin pengetahuan yang mencari asal-muasal keindahan yang terdapat dalam pedalangan dan kemana atau untuk apa keindahan itu diciptakan. Pembicaraan mengenai estetika pedalangan sebenarnya kita ingin menangkap unsur-unsur keindahan maupun maknanya dalam pertunjukan wayang kulit (Suratno, dkk: 1995, hlm. 23).

Disadari bahwa sampai saat ini belum ada kriteria yang jelas dalam menilai keindahan pertunjukan wayang kulit. Penilaian yang sering dilakukan pada umumnya hanya didasari

pada penilaian dengan ukuran personal yang subyektif sifatnya. Artinya bahwa, penilaian terhadap pertunjukan wayang kulit, sekali lagi tergantung dari persepsi masing-masing menurut kedewasaan jiwa serta kemampuan berpikir

Estetika pedalangan adalah sajian menyeluruh dari suatu pementasan wayang kulit yang memuat unsur-unsur cerita catur, sabet, dan iringan yang terkait satu sama lain sehingga menjadi satu garapan yang menyatu dari jejer sampai tanceb kayon.

Berikut ini penulis mencoba mengkaji nilai-nilai estetis dalam wayang kulit Cenk Blonk dalam lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta” yang dijelaskan dalam unsur-unsur pakeliran yaitu unsur *catur*, khususnya pada bagian ginem (dialog atau percakapan tokoh wayang) antara Cenk dan Blonk.

Catur merupakan salah satu *prabot pakeliran* yang ideal untuk mengungkapkan sesuatu atau suasana agar dapat diterima, dimengerti, dan dirasakan oleh penghayat. Istilah *catur* dalam pakeliran meliputi *ginem*, *janturan* dan *pocapan*.

Ginem adalah dialog atau percakapan tokoh wayang. Janturan adalah narasi dalang yang berisi deskripsi tentang tempat, tokoh, suasana dan kejadian-kejadian yang sudah berlalu, sedang terjadi dan yang akan datang dengan diiringi bunyi gendang tipis (*sirep*). *Pocapan* pada dasarnya sama dengan janturan tetapi tidak diiringi *gendang* hanya disertai dengan *dhodhogan* atau *keprakan* (Bambang Murtioso, dkk: 2007, hlm 10-18).

Ginem atau dialog dalam wayang kulit Cenk Blonk menggunakan bahasa yang sangat

indah. Bahasa yang indah yang disajikan dalam berbagai gaya bahasa. Gaya bahasa sering digunakan oleh Dalang Nardayana untuk memperindah kalimat dan memberi kesan lebih manis. Gaya bahasa membuat penonton semakin tertarik dalam menonton karena setiap orang ingin menikmati keindahan bahasa. Keindahan dalam gaya bahasa juga merupakan nilai estetika. Dengan demikian, Dalang Nardayana telah memenuhi kriteria *micara* dalam konsep estetika *catur*. *Micara* artinya bahwa seorang dalang harus mempunyai kemampuan dalam menyusun kata-kata serta piawai dalam menyusun dialog wayang (Soetarno, dkk., 2007, hlm. 127). Kemampuan *micara* yang dimiliki oleh Dalang Nardayana diperoleh dari pengalaman jiwa yang dimiliki dalam perjalanan hidupnya berkesenian baik di dunia akademis maupun di masyarakat. Dialog yang disampaikan oleh Dalang Nardayana melalui tokoh Cenk dan Blonk menggambarkan kecerdasannya tidak hanya dengan isu-isu terkini yang dikemas menarik dan menggemaskan tapi juga dibubuhi lelucon yang sangat kreatif dan menarik sehingga tidak mengherankan, chanel *youtube* Cenk Blonk telah memiliki lebih dari 206.000 subscribers dengan viewer lebih dari 365.000.

Berikut ini adalah beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam dialog atau percakapan Cenk dan Blonk

1. Gaya bahasa anadiplosis.

Anadiplosis merupakan suatu kata atau frasa terakhir yang berasal dari klausa atau frasa yang menjadi kata atau frasa pertama dari kalimat berikutnya. Majas anadiplosis

termasuk ke dalam majas pengulangan (Keraf, 2002, hlm. 128).

Contoh dialog antara Cenk dan Blonk yang mengandung gaya bahasa anadiplosis adalah sebagai berikut.

Cenk:

Sehingga Blonk, suatu rumah tangga tidak saja dibangun karna cinta , cinta itu rasa, dan rasa manusia akan selalu bisa berubah-ubah setiap saat. Maka kalau menikah dilandasi hanya rasa cinta atau sayang, maka sama halnya kita membangun sesuatu, di atas pondasi yang labil dan rapuh.

Blonk:

Oh gitu?

Pada dialog di atas, Dalang Nardayana menggunakan pengulangan kata “cinta”, “rasa” yang berasal dari klausa atau frasa yang menjadi kata atau frasa pertama dari kalimat berikutnya. Penggunaan gaya bahasa anadiplosis ini memberi nilai estetia pada pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dalam lakon “tidak cukup hanya cinta”. Dalam dialog di atas, disampaikan pesan agar dalam sebuah hubungan suami-istri, setiap pasangan harus saling memahami, saling setia sehingga rumah tangga menjadi langgeng dan harmonis.

2. Gaya bahasa antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2002, hlm. 126).

Contoh dialog antara Cenk dan Blonk yang mengandung gaya bahasa antitesis

adalah sebagai berikut.

Cenk:

Menikah itu Blonk bukan hanya tentang cinta, tapi perjuangan bersama, selain itu Blonk kamu ataupun istrimu harus berjanji untuk selalu bersama dalam susah maupun senang

Blonk:

Terus rumah tangga itu menurutmu ?

Pada dialog di atas, Dalang Nardayana menekankan sebuah pesan agar setiap pasangan suami istri tetap saling setia baik dalam susah maupun senang. Sepasang suami-istri pastinya memiliki pribadi dan latar belakang yang berbeda, namun tetap harus saling memahami perbedaan masing-masing, mengerti apa yang diinginkan oleh pasangan. Jika tidak suka apa yang diinginkan pasangan, maka bicarakanlah baik-baik karena semua persoalan tentu lebih indah jika diselesaikan dengan duduk berbincang berdua dan berusaha untuk mencoba sesuatu yang baru.

3. Gaya bahasa asonansi.

Asonansi adalah bahasa kiasan yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Keraf, 2002, hlm. 120).

Contoh dialog antara Cenk dan Blonk yang mengandung gaya bahasa asonansi adalah sebagai berikut.

Blonk:

Ada masalah genting dan penting ini Cenk, membuat otakku konsleting

Cenk:

Eh Blonk, kalau kamu tidak bisa mikirin kan lebih baik jangan dipikirkan. Kepalamu sudah lengar ngablar begitu, lagi kamu pakai berpikir keras waaah, nanti bisa-bisa meledak,

mejedar, dan menggelegar otakmu berserakan

Pada dialog di atas, Dalang Nardayana menggunakan gaya bahasa asonansi dengan menampilkan dua kata dengan bunyi vokal yang diulang pada kata “genting” dan “penting” serta pada kata “mejedar” dan “menggelegar”. Penggunaan gaya bahasa ini memberikan nilai estetis yang sangat menarik di telinga penonton yang menikmati tayangan wayang kulit Cenk Blonk. Selain itu, Dalang Nardayana ingin memberikan penekanan dalam pesan yang disampaikan bahwa sebagai manusia hendaknya kita bias menghadapi setiap masalah dengan kepala dingin dan kesabaran.

4. Gaya bahasa metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2002, hlm. 139)

Contoh dialog antara Cenk dan Blonk yang mengandung gaya bahasa metafora adalah sebagai berikut.

Cenk:

Hi Blonk, cinta itu walaupun kecil sekecil hitam kuku tapi itu yang penting dan bagus, kan?. Walaupun cinta itu kecil sehitam kuku, tapi ingat berapa kali kuku hitam itu dipotong, dia pasti akan terus tumbuh. Kalau kamu berbicara tentang cinta, itulah cinta yang sesungguhnya, Blonk. Cinta sejati.

Blonk:

Iya iya...

Pada dialog di atas, Dalang Nardayana menggunakan gaya bahasa metafora untuk menjelaskan bahwa cinta sekecil apapun

akan tetap tumbuh jika dipupuk dengan baik. Layaknya noda hitam di kuku, walau kukunya dipotong, noda hitamnya akan tetap ada.

5. Gaya Bahasa Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan persamaan eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti sama. Sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2002, hlm. 138).

Contoh dialog antara Cenk dan Blonk yang mengandung gaya bahasa simile adalah sebagai berikut.

Cenk:

Masalahnya apa ini Blonk ? sampai mengkerut alismu seperti layangan segi dua mepecukan

Blonk

Sebenarnya sih seperti bisul kasus ini Cenk, bisulnya kecil tapi sakitnya keras. Masalahnya sih kecil, tetapi efek masalahnya besar melebar, sampai ngebyar menghancurkan banjar

Pada dialog di atas, Dalang Nardayana menggunakan gaya bahasa simile (penggunaan kata “seperti”), untuk memberikan nilai keindahan dalam menyampaikan sebuah masalah dalam hubungan suami istri yang diibaratkan seperti bisul, ukurannya kecil namun sakitnya sangat menyiksa. Untuk itu, setiap pasangan suami-istri diharapkan memiliki sikap jujur, toleransi, komunikatif, cinta damai dan tanggung jawab dalam menjalin hubungan sehingga tercipta hubungan yang kekal dan harmonis.

c. Nilai-Nilai Karakter dalam Wayang Kulit Cenk Blonk dalam Lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta”.

Dari 18 nilai karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab, seperti yang telah diuraikan di atas, pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dengan judul “Tidak Cukup Hanya Cinta” mengandung nilai-nilai karakter jujur, toleransi, komunikatif, cinta damai dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter ini tercermin dalam setiap dialog antara Cenk dan Blonk. Nilai-nilai karakter ini dituangkan dalam dialog lucu yang dikemas dalam gaya bahasa yang mudah dipahami oleh penonton. Dengan demikian, Dalang Nardayana telah memenuhi kriteria *micara* dalam konsep estetika *catur*. *Micara* artinya bahwa seorang dalang harus mempunyai kemampuan dalam menyusun kata-kata serta piawai dalam menyusun dialog wayang (Soetarno, dkk., 2007, hlm. 127).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian Analisis dan Interpretasi Data di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

nilai-nilai estetika pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dalam lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta” ditunjukkan oleh Dalang Nardayana yang telah memenuhi kriteria *micara* dalam konsep estetika catur.

Micara artinya bahwa seorang dalang harus mempunyai kemampuan dalam menyusun kata-kata serta piawai

Nilai-nilai karakter yang disuguhkan dalam wayang kulit Cenk Blonk dengan lakon “Tidak Cukup Hanya Cinta” tersebut adalah nilai karakter jujur, toleransi, komunikatif, cinta damai dan tanggung jawab yang semuanya tertuang dalam penggunaan gaya bahasa yang sangat indah yang dikemas oleh dalang Nardayana yang ada di balik wayang kulit Cenk Blonk.

Ucapan Terima Kasih

Paper yang belum dipublikasikan ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XII tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Universitas Udayana, 6-7 Februari 2020. Kami mengucapkan terima kasih kepada panitia SNBI XII yang telah menerima makalah ini dan memberikan kesempatan

untuk mempresentasikannya untuk mendapatkan saran dari peserta untuk melengkapi artikel ini. Penghargaan kami sampaikan kepada ISI Denpasar yang telah mendanai penelitian ini dalam skim PDUPT dengan salah satu luarannya adalah artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alsa, Asmadi. (2004). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Suatu uraian singkat dan contoh berbagai tipe penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Murtioso, Sumanto, Suyanto, Kuwato. (2007). *Teori Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Saka Production 2007.
- Cahya. (2016) *Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti*. Panggung Jurnal Seni Budaya <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/issue/view/26> Date accessed: 1 Maret 2021
- De Marinis, Marco. (1993). *The Semiotic of Performance*. Translated by Aine O’Healy. Bloomington and Indiana Polis: Indiana University Press.
- Dewi Yulianti, Ni Ketut. *Nilai-Nilai Karakteristik dalam Teks Sastra The History of The Life of Ajamila*. Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, [S.l.], v. 19, n. 1, p. 9-12, feb. 2019. ISSN 2528-7516. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/pustaka/article/view/61023>>. Date accessed: 02aug.2020.doi: <https://doi.org/10.24843/PJIB.2019.v19.i01.p02>.
- Harrell, Keith. (2004). *Attitude is Everything*. New York: HarperCollins
- Karmini, N. N. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Rajapala*. Mudra Jurnal Seni Koesoema, D.A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengetahuan Ilmu Antropologi*. Jakarta PT. Rineka Cipta
- Marajaya, I. M. (2017). *Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Konteks Promo*. Mudra Jurnal Seni Budaya, 31(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.30> Date accessed: 16 Agustus 2020.

- Ratna, I Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetarno. (2005). *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. (2007). *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta & CV. Adji.
- Sudarko. (1994). *Pakeliran Padat, Pembentukan dan Penyebarannya, Thesis-S2*. Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta.
- Sugino dan Soetarno. *Kajian Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Salya Begal Sajian Purbo Asmoro*. Lakon, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang. Vol 11, No 1 (2015)
- Sunardi, dkk. (2016). *Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan bagi Generasi Muda*. Panggung Jurnal Seni Budaya <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/issue/view/26> Date accessed: 1 Maret 2021

Sumber Video

Youtube Wayang Cenk Blonk Seri 57. Tidak Cukup Hanya Cinta
<https://www.youtube.com/watch?v=11RoWgRG3OA&t=25s>

Narasumber

Jro Mangku Dalang Wayan Nardayana, S.Sn., M.Phil.H.